

SPIRITUALITAS BISNIS KAUM SANTRI; Peran Tasawwuf dalam Manajemen Bisnis di Pesantren

Ach. Mus'if

(Universitas Trunojoyo Madura, salaf_mania@yahoo.com)

Abstract

Sufism is a part of Islamic Shari'ah, the embodiment of charity, one of the three frameworks other Islamic teachings, faith and Islam. Therefore, the behavior of mysticism must remain within the framework of Shari'a. Sufism will guide a person through life that can not be separated from the reality of the visible and the invisible, to be someone wise and professional in carrying out any role in this life, so that he is able to interact with nature in harmony and harmony as taught religion, harmony and harmony with the universe. This is spirituality.

So in this context the fact that Islam produced in the environment of the students (pesantren) through activities such as economic and business management based on the values of Sufism (spirituality). Where economic activity here is a means to live well (hasanah) which is recommended by religion. While boarding in this case can be understood as part of the process of social change by not only emphasizing on just one aspect tafaqub fiddin form, but also various aspects of the process of social transformation by developing a paradigm that is built from a construct integrative thinking (non-dichotomous) based spirituality of Sufism

Keyword: *Spirituality, Management, Business, Pesantren.*

Tasawuf adalah bagian dari Syari'at Islam, yakni perwujudan dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain, iman dan Islam. Karena itu, perilaku tasawuf harus tetap dalam kerangka Syari'at. Tasawuf akan membimbing seseorang mengarungi kehidupan ini yang tidak bisa terlepas dari realitas yang tampak maupun yang tidak tampak, untuk menjadi seseorang bijak dan professional di dalam menjalankan setiap peran dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga ia mampu berinteraksi dengan alam secara harmonis dan serasi sebagaimana diajarkan agama, keharmonisan dan keserasian dengan alam semesta. Inilah spiritualitas.

Sehingga dalam konteks ini terdapat fakta bahwa Islam diproduksi di lingkungan kaum santri (pesantren) diantaranya melalui aktifitas ekonomi dan manajemen bisnisnya berbasis nilai-nilai tasawuf (spiritual). Di mana aktifitas ekonomi di sini adalah sebuah sarana menuju hidup sejahtera (*hasanah*) yang merupakan anjuran agama. Sedangkan pesantren dalam hal ini dapat dipahami sebagai bagian proses perubahan sosial engan tidak hanya menekankan pada salah satu aspek saja berupa *tafaqub fiddin*, tapi juga berbagai aspek dalam proses transformasi sosial dengan mengembangkan paradigma yang terbangun dari sebuah konstruk pemikiran integratif (non dikotomik) berbasis spiritualitas tasawuf.

Keyword: *Spirituality, Management, Business, Boarding School*

Pendahuluan

Secara teoritis, Islam adalah sebuah sistem nilai dan ajaran Ilahiyah yang bersifat transenden dan telah membantu para penganutnya memahami realitas dalam rangka mewujudkan pola-pola pandangan hidup. Pengertian ini dipandang lebih bermakna dalam hal mengajarkan dan mengatur pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya, yang meliputi pokok-pokok kepercayaan dan aturan-aturan hukum yang dibawa melalui utusan yang terakhir, Nabi Muhammad saw, dan berlaku untuk seluruh umat manusia. Oleh karena sifatnya yang ideal, maka kapan pun dan dalam situasi apa pun, Islam yang berisi sistem nilai dan ajaran yang berlaku secara universal ini tidak akan pernah mengalami perubahan-perubahan.

Namun, secara sosiologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural. Apalagi bila pembicaraan tentang Islam lebih dikhususkan pada karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu tertentu maka pada hakekatnya adalah berbicara tentang bagaimana Islam direproduksi oleh lingkungan sosialnya. Sedangkan Islam dari sisi tasawuf, maka tasawuf Islam memiliki peran yang cukup besar menentukan arah dan dinamika kehidupan sosial. Sehingga walaupun seringkali menimbulkan kontroversi, ternyata ia masih memiliki pengaruh dan layak untuk diperhitungkan dalam upaya menyelesaikan permasalahan sosial yang senantiasa berkembang searah gerak dinamikanya, karena tasawuf adalah jantung dari ajaran Islam (syariat).

Tasawuf adalah bagian dari Syari'at Islam, yakni perwujudan dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain, yakni iman dan Islam. Oleh karena itu bagaimanapun, perilaku tasawuf harus tetap berada dalam kerangka Syari'at. Tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan ini yang memang tidak bisa terlepas dari realitas yang tampak maupun yang tidak tampak, Untuk menjadi seseorang yang bijak dan professional di dalam menjalankan setiap peran dalam mengarungi kehidupan ini, karena selain bisa memahami realitas lahir ia juga mampu memahami realitas batin, sehingga ia mampu untuk berinteraksi dengan alam secara harmonis dan serasi, dan itulah yang diajarkan di dalam agama Islam, keharmonisan dan keserasian dengan alam semesta.

Pada hakekatnya tasawuf (sufisme atau mistisisme) sebagai bagian dari pengalaman keagamaan bersifat universal, terdapat pada semua agama di dunia ini. Tidak ada agama yang tidak mengajarkan spiritualitas, yang bisa mendorong terwujudnya pengalaman batin yang mendalam dalam beragama. Dalam Islam sendiri, pengalaman spiritual tasawuf yang kuat ini, telah diperoleh oleh Nabi Muhammad S.A.W. sendiri ketika memulai masa-masa awal kenabiannya. Hal itu tercermin dari beberapa ayat yang diterima, sewaktu masih berdakwah di Makkah, seperti dapat kita baca pada Qs. Al-Israa: 1, Qs. An-Najm: 1-12, QS. At-Takwiir: 19-25.

Namun semua pengalaman batin yang mendalam ini setelah beliau berhijrah ke Madinah, tidak lagi disampaikan secara cukup tegas, diganti dengan ungkapan-ungkapan yang lebih progresif, menunjuk pada cita-cita religio-moral, untuk membangun tatanan kemasyarakatan di kota yang baru dibangun bersama para sahabatnya. Hal ini, menurut Fazlur Rahman, terkait dengan orientasi

kesadaran kenabian yang lebih dinamis, di mana pengalaman spiritual tidak untuk dijadikan tujuan akhir atau dinikmati demi pengalaman itu sendiri, tetapi untuk memberi arti pada tindakan dalam sejarah.¹

Tasawuf ternyata telah mengakar kuat dalam kehidupan umat Islam hingga dewasa ini. Pengaruh Sufisme telah begitu kuat tertanam hampir di semua segi kehidupan umat Islam, termasuk pendidikan, sosial-budaya, politik, ekonomi/bisnis, sastra, dan karya-karya seni yang lain, di samping tentu saja perilaku atau pandangan keagamaan secara umum. Hal itu tentu tidak asing dalam kehidupan masyarakat kita, karena Islam yang pertama kali dikembangkan di Indonesia adalah Islam yang kental dengan warna tasawuf.

Menurut Alwi Shihab tasawuf ikut berperan dalam mewarnai kehidupan umat Islam di Indonesia, diantaranya adalah bidang pendidikan.² Ia menyebutkan bahwa lembaga pendidikan pesantren yang dikembangkan oleh kalangan NU merupakan representasi paling kuat dari penyebaran pengaruh tasawuf di dunia pendidikan Islam. Shihab menegaskan bahwa melalui pesantren tasawuf maju pesat. Di samping itu pesantren memiliki peran menentukan dalam bidang pendidikan, khususnya di masyarakat pedesaan yang meliputi 80 % dari jumlah penduduk Indonesia. Mengutip pendapat seorang orientalis yang mengkaji perkembangan Islam di Indonesia, Walder Stohr, Shihab menegaskan bahwa pesantren dengan bermacam-macam nama sesuai dengan tempat di mana pesantren itu berkembang telah berperan penting dalam membentuk pandangan hidup keislaman bagi masyarakat Indonesia.³

Tasawwuf: Spiritualitas Islam dalam Realitas Bisnis di Pesantren

Dalam konteks ini terdapat fakta bahwa Islam diproduksi di lingkungan kaum santri atau pesantren melalui aktifitas ekonomi dan bisnisnya berbasis nilai-nilai tasawuf (spiritual). Di mana aktifitas ekonomi di sini adalah sebuah sarana untuk menuju hidup sejahtera (*hasanah*) yang merupakan anjuran agama. Sedangkan pesantren dalam hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan sosial dengan tidak hanya menekankan pada salah satu aspek saja berupa *tafaqqub fiddin*, akan tetapi telah memasuki berbagai aspek dalam proses transformasi sosial dengan mengembangkan paradigma⁴ yang terbangun dari sebuah konstruk pemikiran integratif (non dikotomik) berbasis spiritualitas tasawuf.

¹ Fauzan Saleh, menggali esensi spiritualitas dalam Islam: tasawuf dan asketisme dalam dinamika kehidupan kontemporer, Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah, Edisi 1, No. 2, Tahun 2012. Diakses 23 Juli 2013

² Alwi Shihab, Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini (Bandung: Mizan, 2001), h. 193-4. Ia mencatat ada empat bidang di mana tasawuf ikut berperan dalam mewarnai kehidupan umat Islam di Indonesia, yaitu bidang politik pendidikan, kehidupan sosial, dan bidang akidah.

³ Shihab, Islam Sufistik ... Ibid. h. 215, mengutip dari Walder Stohr dan Pie t Zoetmulder, e Religionen Indonesian (1965).

⁴ Paradigma tersebut memandang bahwa kehidupan dunia dan akhirat adalah berjalan seiring, bahkan integral (menyatu). Meninggalkan salah satu di antara keduanya sama dengan melanggar kodrat atau menyalahi sunnatullah, sebagaimana diperingatkan dalam QS. Al-Qashash: 77. Dari pada inilah kemudian lahir program aksi yakni upaya menggapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat

Mengenai tasawuf, Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa Junaid seorang pemimpin mistik (sufi) madzhab Irak menulis “tasawuf tidak (tercapai) dengan banyak doa dan puasa, tetapi merupakan keamanan hati dan kedermawanan jiwa”. Junaid juga diakui membuat definisi yang menyatakan bahwa ia melihat prototipe para sufi (spiritualis) dalam diri para rasul yang disebut dalam al-Qur’an (pada masa-masa lebih kemudian, salah satu segi madzhab-madzhab sufi adalah kenaikan lewat berbagai tahap para rasul, atau diidentifikasi dengan ruh seorang di antara rasul itu):⁵

Tasawuf didasarkan pada delapan sifat yang dicontohkan oleh delapan rasul: kedermawanan Ibrahim yang mengorbankan putranya, kepasrahan Ismail yang menyerahkan diri pada perintah Tuhan dan menyerahkan hidupnya, kesabaran Ayub yang dengan sabar menahan penderitaan penyakit gatal dan kecemburuan Yang Maha Pemurah, perlambangan Zakaria yang menerima sabda Tuhan,⁶ keasingan Yunus yang merupakan orang asing di negerinya sendiri dan terasing di tengah-tengah kaumnya sendiri, sifat peziarah Isa yang begitu melepaskan keduniawian sehingga menyimpan sebuah mangkuk dan sebuah sisir,⁷ pemakain jubah wool oleh Musa; dan kemelaratan Muhammad yang dianugerahi kunci segala harta yang ada di muka bumi oleh Tuhan, sabda-Nya, “*Jangan menyusahkan diri sendiri, tapi nikmati setiap kemewabaan dengan harga ini,*” namun jawabnya, “*Ya Allah, hamba tidak menghendakinya, biarkan hamba sehari kenyang dan sehari lapar.*”⁸

Oleh karena sifatnya yang tersembunyi, maka sentuhan spiritualitas harus melibatkan aspek-aspek batiniah dari dimensi kehidupan manusia. Wilayah ini sudah begitu lama digarap oleh para rohaniwan atau guru spiritual dalam berbagai tradisi keagamaan. Agama tetap memiliki tawaran unik yang tidak dimiliki oleh produk peradaban manusia yang paling canggih dan paling mutakhir sekalipun. Kerinduan akan asal ke jadian primordialnya yang fitri bisa menjadi modal awal untuk menumbuhkan kesadaran tentang kualitas kemanusiaan itu. Banyak kutipan diberikan oleh para pengamal tasawuf yang menyiratkan bagaimana kualitas kemanusiaan itu dapat dibangun. Salah satunya, seperti diuraikan dalam posting oleh Kabir Helminski:⁹

What would it mean to take on the project of making the new human being? The kind of human being we are talking about is someone who is not governed by the false self, who is free of the distortions that arise from both judgment of others and low self-esteem, who does not respond to negativity with more negativity, in other words, someone who is fully sane, mature, and responsible. In contrast to the delusions and self-destructive

sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 201. Choirul Fuad Yusuf, et al., *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2010), hal. 11

⁵ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, ter. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 16

⁶ “Kau tidak akan berbicara dengan manusia selama tiga hari kecuali dengan mempergunakan lambang-lambang” (QS. Ali Imran: 36), “tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut” (QS. Maryam: 2).

⁷ Mangkuk itupun dibuangnya ketika ia melihat seorang minum dari telapak tangannya, dan juga sisirnya ketika dilihatnya seorang menyisir rambut dengan jari-jarinya.

⁸ Ibid

⁹ Fauzan Saleh, op. cit

machinations of the ego, the spiritually mature person feels little need to promote or defend themselves, and achieves what needs to be achieved through simple sincerity, or holiness, rather than through force.

Kemanusiaan yang sejati, seperti diungkap dalam kutipan di atas, ialah ketika diri seseorang tidak lagi berada di bawah bayang-bayang kepribadian yang palsu, bebas dari berbagai bentuk distorsi yang bersumber baik dari penilaian pihak lain maupun yang berasal dari rasa rendah diri, yang tidak perlu merespon suatu kekurangan dengan membuat kekurangan yang lain. Dengan kata lain, ke manusiaan yang utuh ialah kepribadian yang benar-benar rasional dan bijaksana, matang dalam bersikap, dan bertanggung jawab. Berbeda dengan khayalan dan rancangan yang merusak diri sendiri, orang yang matang secara spiritual akan merasakan sedikit kebutuhan untuk mengunggulkan diri sendiri atau membela diri, dan akan memperoleh apa yang perlu diperoleh dengan kesederhanaan yang tulus dan tidak perlu dengan pemaksaan.

Kematangan spiritualitas, seperti dijelaskan di atas, bisa menjadi dasar dari sebuah upaya membangun kepribadian yang utuh. Seluruh kerja spiritual adalah untuk mengintegrasikan semua prinsip kebaikan dan keindahan (*Goodness and Beauty*) dalam diri kita. Semakin dalam hati kita menyatu dengan sang Keindahan maka semakin kuat pula kemungkinan watak atau karakter kita mengalami transformasi menuju manfaat dan keindahan. Kematangan spiritual itulah kiranya yang menjadi tujuan untuk digapai dalam bertasawuf.

Untuk memahami persoalan spiritualitas Islam dalam realitas bisnis di pesantren, penulis menggunakan asumsi sebagaimana yang diungkapkan oleh Nur Syam¹⁰ sebagai berikut: *Pertama*, tentang tantangan ekonomi global. Basis ekonomi global yang sedang terjadi sekarang adalah ekonomi liberal yang beranak pinak dengan materialisme, kapitalisme, konsumerisme dan sebagainya. Ekonomi liberal yang berbasis pada prinsip pasar bersaing bebas, menjadikan pasar sebagai penguasa ekonomi. Pasarliah yang menentukan terhadap semua transaksi yang di dalam semua aspek kehidupan ekonomi. Melalui prinsip ini, maka jurang yang kaya dengan yang miskin menjadi semakin menganga sebab yang kecil tidak akan pernah mampu bersaing dengan yang besar dalam banyak hal. Belum lagi materialisme yang kemudian menjadikan dunia hanya digunakan untuk mengejar keuntungan materi dan menihilkan spiritualitas yang menjadi dasar bagi kehidupan yang bahagia.

Oleh karena itu, akhir-akhir ini semakin banyak ekonom yang berpikir bahwa tujuan dari seluruh kegiatan ekonomi dan bisnis bukanlah untuk mencari sebesar-besar kesejahteraan berbasis materi akan tetapi untuk memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kekayaan materi, akan tetapi yang lain, yaitu spiritualitas. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan itu bukan

¹⁰ Disampaikan dalam Forum Silaturahmi Ulama dan Umara di Hotel Utami Sumekar Sumenep, tentang pengembangan ekonomi rakyat berbasis pesantren (02/12/2011) .<http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/> Akses: 21 April 2013

hanya di dunia sekarang ini akan tetapi juga di akherat kelak, *saidun fiddaraini, saidun fid dunya wa saidun fil akhbirat*.

Kedua, tantangan pengembangan ekonomi Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa problem Indonesia terkait dengan ekonomi tentu tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan ekonomi global. Artinya, bahwa ada saling ketergantungan. Indonesia dewasa ini juga berkembang lebih jelas ke sistem ekonomi liberal atau mungkin neoliberal. Gerakan privatisasi yang tidak bisa dihentikan adalah salah satu buktinya. Jika di Cuba terjadi nasionalisasi perusahaan asing, maka di Indonesia justru gencar mengembangkan privatisasi.

Ketiga, mengembangkan ekonomi pesantren tentu bukan barang baru. Semenjak tahun 1980-an, maka melalui Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), dunia pesantren memperoleh tambahan fungsi baru. Selama ini pesantren dikenal memiliki fungsi sebagai sumber pengetahuan keislaman dan sumber spiritualitas Islam. Dan peran ini telah dimainkan semenjak pesantren menjadi institusi sosial yang berpengaruh di negeri ini. Tetapi kemudian memperoleh sentuhan baru, yaitu sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Maka banyak pesantren yang dijadikan sebagai uji coba untuk program pemberdayaan masyarakat. Kita kenal beberapa pesantren, misalnya Pesantren Darul Falah, Pesantren Pabelan, Pesantren Kajen, Pesantren Langitan, Pesantren An-Nuqayah dan sebagainya yang dijadikan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Hiruk pikuk pemberdayaan masyarakat kemudian menjadi luar biasa di dunia pesantren.

Kemudian di era 2000-an, pesantren memperoleh tambahan fungsi baru lagi yaitu sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan. Maka muncullah pesantren dengan ciri khasnya mengembangkan koperasi, seperti pesantren Sidogiri, dan lainnya. Hal ini menandai bahwa dunia pesantren sesungguhnya tidak sepi dari inovasi yang terus menerus dilakukan. Dan hal ini juga menandakan bahwa dunia pesantren memiliki respon yang sangat tinggi terhadap perubahan zaman. Jadi, sesungguhnya pesantren adalah lembaga sosial dan pendidikan yang dapat menjadi pilar pemberdayaan masyarakat terutama di era yang akan datang.¹¹

Berdasarkan sejarah, koperasi pondok pesantren Sidogiri telah berdiri sejak tahun 1961¹² atas prakarsa dari kiai Sa'doellah Nawawie sebagai ketua umum sekaligus penanggung jawab pondok pesantren. Beliau merintis berdirinya koperasi sebagai wadah belajar mandiri, wirausaha dan pengabdian santri dengan motto "*Dari santri, oleh santri dan untuk santri*". Kegiatan usaha pertamanya adalah membuka kedai dan warung kelontong di dalam lingkungan pesantren yang menyediakan kebutuhan-

¹¹ Menurut Islamil SM, peran pesantren sejak dulu memang tidak pernah lepas dengan peran edukatif yang murni mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Pesantren dengan label pendidikan agama yang diemban, diharapkan akan berkontribusi penting dalam pembenahan "kemiskinan spiritual" masyarakat. kurikulum pesantren menawarkan kajian yang sangat penting yang tidak hanya terbatas pada bagaimana relasi dengan Tuhan, namun juga relasi dengan sesama manusia maupun lingkungannya. Lihat dalam Irwan Abdullah, dkk., *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 1

¹² Sekalipun telah berdiri sejak 1961, namun kopontren ini baru mengajukan permohonan Badan Hukum Koperasi pada april 1997 dan Akta BH Kopontren Sidogiri baru terbit pada 15 Juli 1997 yaitu nomor: 441/BH/KWK.13/VII/97. Mokh. Syaiful Bakhri, *Sukses Ekonomi Syariah di Pesantren; Belajar Dari Kopontren BMT MMU Sidogiri, dan Kopersi BMT UGT Sidogiri* (Pasuruan: Cipta, 2011), hal. 58-59

sehari-hari para santri. Kemudian, setelah berhasil mengembangkan kopontren, pada pertengahan 1997 berdiri koperasi serba usaha yang fokus usahanya adalah simpan pinjam pola syariah (SPS) dengan nama Koperasi *Baitul Mal wa Tammil Maslahah Mursalah lil Ummah* (BMT MMU) yang muncul karena keresahan atas kondisi masyarakat yang mulai terjerat dengan praktek ekonomi ribawi dalam bentuk rentener yang sudah merambah sampai ke desa-desa di sekitar Sidogiri. Selanjutnya setelah sukses mengembangkan Koperasi BMT MMU Sidogiri, maka pada 06 Juni 2000 berdiri Koperasi Usaha Gabungan Terpadu (UGT) Sidogiri.

Jadi, meskipun pondok pesantren Sidogiri merupakan lembaga pendidikan Islam tradisonal (*salaf*), namun saat ini juga dikenal kemajuannya di bidang ekonomi syariah di samping kemajuan yang dicapai dalam bidang pendidikan, dimana kegiatan ekonominya hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan aktifitas pondok. Tingkat keberhasilannya diketahui berdasarkan total aset yang dimiliki oleh lembaga ekonominya, yaitu berdasarkan urutan 10 BMT terbesar versi Majalah Investor edisi September 2010, koperasi BMT UGT Sidogiri menduduki tingkat pertama dengan aset sebesar Rp. 153.718.513.449,-. Sedang koperasi BMT MMU Sidogiri menduduki tingkat ketiga dengan aset sebesar Rp. 56.789.856.176,-. Peringkat kedua diduduki oleh BMT Bina Ummat sejahtera dari Jawa tengah dengan aset sebesar Rp. 130.075.119.276.

Manajemen Bisnis Berbasis Spiritualitas Islam (Tasawwuf)

Keberhasilan di atas menunjukkan keberhasilan manajerial dalam sistem ekonomi pesantren di Sidogiri khususnya manajemen sumber daya manusia yang merupakan aktivitas merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan dan mengevaluasi setiap kebijakan SDM agar mampu memberikan kontribusi positif terhadap lembaga usahanya. Kegiatannya antara lain meliputi merencanakan kebutuhan tenaga, rekrutmen, alokasi tugas dan tanggung jawab, termasuk upaya pembinaan SDM seperti peningkatan kompetensi, perencanaan karier serta melaksanakan *reward and punishment*. SDM adalah sumber daya perusahaan yang sifatnya dinamis, di samping wujud fisik-ragawi juga memiliki kehendak, cita-cita dan sistem nilai yang membutuhkan penanganan lebih spesifik, dibandingkan sumber daya lain. Untuk mendorong tumbuhnya motivasi, peningkatan kompetensi dan kinerja, diperlukan perlakuan (*treatment*) yang menjadi disiplin psikoanalisa atau psikologi perilaku.¹³

Dari deskripsi di atas, penulis menemukan hal yang khas mengenai kesuksesan ekonomi pesantren Sidogiri yang berawal dari gerakan emosional *masyayikh* (para pengasuh pondok), *asatidz* (para pengurus dan guru) dan santri pondok pesantren salaf tanpa menerima pelajaran umum seperti ekonomi, bisnis, manajemen dan sebagainya dalam sistem pendidikannya bahkan sekedar bekal berupa semangat mencari ridha Allah, ikhlas, *husnudzan* (pendekatan berprasangka baik), nasehat, khidmah (pengabdian) kepada masyarakat umum dan kepada pesantren (santri) khususnya dalam menumbuhkembangkan usaha perekonomian.

¹³ Muhammad Abdul Ghani, *The Spirituality in Business; Pencerahan Hati Bagi Pelaku Usaha* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hal. 155

Namun setelah berkembang cukup baik, manajemen dengan pendekatan emosional tersebut berubah kepada pendekatan profesional yang dilandasi oleh empat sifat utama Nabi Muhammad saw., yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (profesional), dan *tabligh* (komunikatif). Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bisnis kaum santri Sidogiri menjadi landasan “*good corporate governance*” ekonomi dan bisnis di pesantren.

Menurut Ghani, ada dua landasan pemahaman berbeda antara *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai sistem manajemen yang berbasis *science and art (knowledge)* yang berasal dari pengembangan ilmu sekuler dengan sistem manajemen yang berbasis kecerdasan spiritual (*Spirituality Corporate Governance*, SCG). Yang satu merupakan hasil olah pikir manusia berdasarkan metode ilmiah dan yang satunya lagi menempatkan pertanggungjawaban spiritual sebagai landasannya.¹⁴ Untuk kasus ekonomi pesantren Sidogiri, dapat dikatakan sebagai sebuah entitas lembaga pendidikan salaf yang mampu menumbuhkembangkan usaha perekonomian dan bisnis mulai dari pendekatan emosional hingga mencapai tingkat profesional dalam sistem manajemennya, yaitu sistem manajemen berbasis spiritualitas. Konsep *Spirituality Corporate Governance* (SCG) ini mengadopsi sistem nilai qur’ani-ilahiyah dan pengamalan *syakhsiyah* rasulullah saw sebagai uswah hasanah.

Di sisi lain, secanggih apapun sistem manajemen yang berbasis *science and art (knowledge)* yang berasal dari pengembangan ilmu sekuler yaitu hasil olah pikir manusia berdasarkan metode ilmiah sebagai ciptaan manusia, memiliki kelemahan yang bisa dikhianati bahkan disiasati oleh “penjahat kerah putih” (*white collar crime, organized crime*) seperti banyaknya kasus korupsi yang terjadi di negara kita dan dilakukan oleh para pejabat lembaga negara serta di lembaga keuangan perbankan saat ini. Demikian pula di Amerika serikat sebagai gudang *best practice company* dan *multy national company*, beberapa raksasa bisnis ternyata mengalami kebobolan akibat kejahatan kerah putih seperti dialami oleh Enron, Worldcom, Xerox, Arthur Anderson, Merck, dan beberapa perusahaan lain.

Kesimpulan

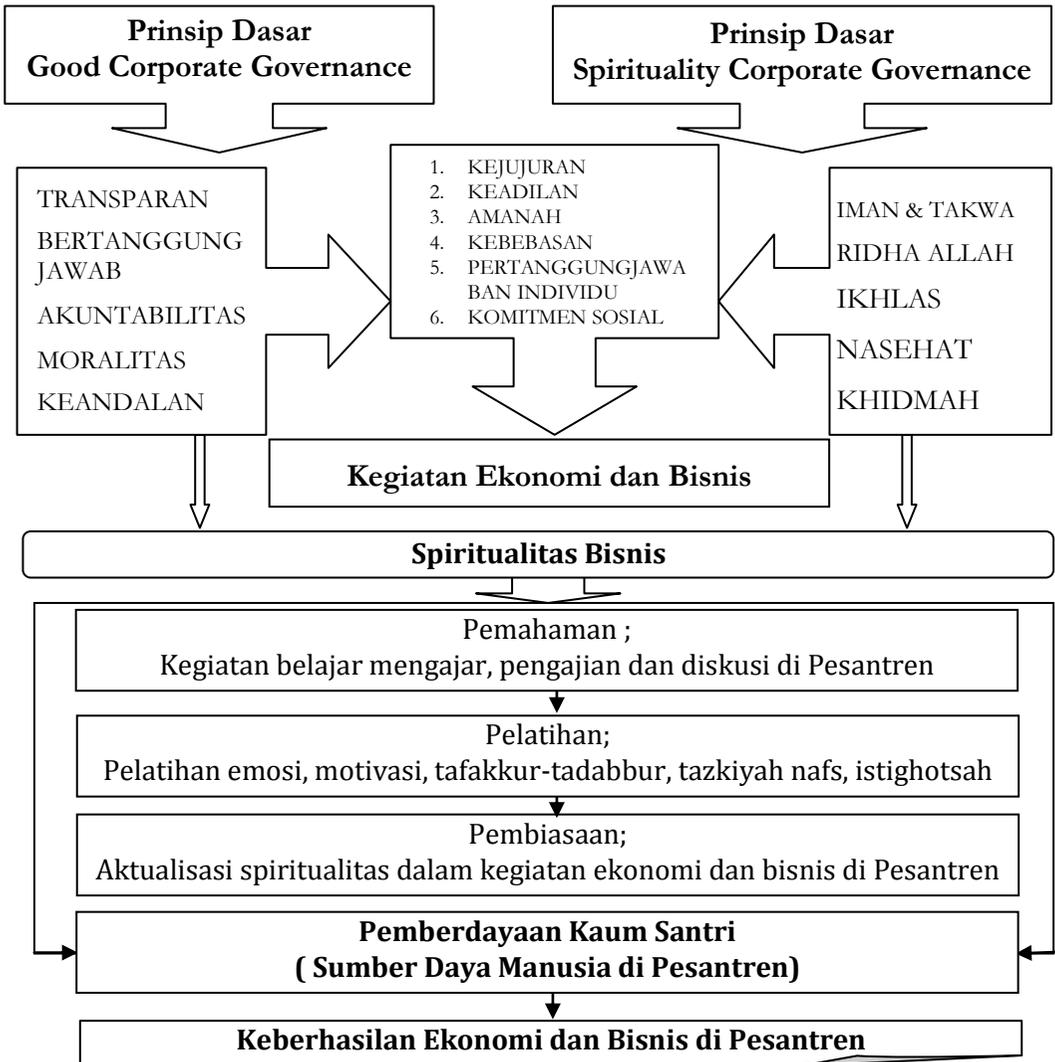
Fakta di atas merupakan bukti betapa nilai-nilai universal Islam mengajarkan dan mengatur pola hubungan manusia dengan tuhan (*vertical*) ataupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (*horizontal*) dalam berbagai aspek kehidupan, salah satu contohnya adalah realitas tumbuh dan berkembangnya aktifitas bisnis syariah (bisnis yang berbasis pada spiritualitas Islam atau tasawwuf) di dunia pondok pesantren sekaligus dengan prestasi yang dimilikinya. Selain itu, tantangan ekonomi modern dan global mempengaruhi dinamika ekonomi pesantren dalam sistem manajemen sumber daya manusianya, sehingga spiritualitas bisnis kaum santri yang mendasari dinamika ekonomi pesantren di Pondok Pesantren As-Salafy Sidogiri bisa dijadikan cermin dengan beberapa alasan.

Pertama, sebagai salah satu pesantren salaf pondok pesantren As-Salafy Sidogiri masih cukup mempertahankan nilai-nilai universal Islams yang telah hidup di dalamnya selama bertahun-tahun. Selain itu, pesantren Sidogiri pada saat ini dan

¹⁴ Ibid. Hal. 139

akan datang, mungkin sangat terpengaruh oleh arus globalisasi dalam semua aspek kehidupannya. *Kedua*, pondok pesantren Sidogiri sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga kehidupan (ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain sebagainya) yang sangat tergantung pada sistem nilai dan spiritualitas yang menjadi pedoman perilaku semua subyek di dalamnya, menjadi alternatif ideal bagi sikap hidup menghadapi arus globalisasi.

SPIRITUALITAS BISNIS KAUM SANTRI



DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, Choirul Fuad, et al., 2010, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press
- Abdullah, Irwan, dkk., 2008, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakhri, Mokh. Syaiful, 2011, *Sukses Ekonomi Syariah di Pesantren; Belajar Dari Kopontren BMT MMU Sidogiri, dan Koperasi BMT UGT Sidogiri*, Pasuruan: Cipta
- Ghani, Muhammad Abdul, 2005, *The Spirituality in Business; Pencerahan Hati Bagi Pelaku Usaha*, Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Syam, Nur, <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/>. Akses: 21 April 2013
- Schimmel, Annemarie, 2000, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, ter. Sapardi Djoko Damono dkk. , Jakarta: Pustaka Firdaus
- Shihab, Alwi, 2001, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini*, Bandung: Mizan
- Saleh, Fauzan, 2012, *Menggali Esensi Spiritualitas Dalam Islam: Tasawuf dan Asketisme dalam Dinamika Kehidupan Kontemporer*, Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah, Edisi 1, No. 2, 2012 (PSIF-UMM)